

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai representasi ketidaksetaraan gender dalam bentuk pembatasan dan kekerasan pelecehan seksual. Pada hasil temuan menunjukkan bahwa tubuh perempuan dikonstruksikan sebagai objek dalam relasi kuasa patriarki, sehingga Ratri tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak melainkan sebagai sarana pemenuhan kepentingan laki-laki. Melalui analisis semiotika Roland Barthes pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Pada film ini memperlihatkan bagaimana tubuh serta identitas perempuan dikendalikan oleh norma sosial, tradisi, dan kuasa laki-laki. Dalam Representasi kesetaraan gender film *Gowok* dapat dilihat melalui pengalaman Ratri yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Pada marginalisasi dapat dilihat ada pembatasan terkait pembatasan Ratri dalam pendidikan serta kebebasan memilih jalan hidup akibat status sosial dan perannya sebagai *gowok*. Subordinasi dipresentasikan melalui kepatuhan Ratri terhadap tradisi yang menempatkan perempuan pada posisi tidak setara dengan laki-laki dalam ruang sosial maupun pengambilan keputusan. Stereotip gender dipresentasikan melalui pelecehan negatif kepada Ratri yang didasari pada salusul orang tua dan status sosial, sehingga identitasnya dibantu oleh stigma moral yang diwarisi secara turun-temurun. Selain itu film *Gowok* juga menampilkan kekerasan berbasis gender yang dialami Ratri dalam bentuk kekerasan fisik maupun seksual, dengan menunjukkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan tersebut ditandai sebagai bentuk kontrol patriarki terhadap tubuh dan seksualitas perempuan, yang pada level mitos sebagai hal wajar dan struktur sosial budaya. Beban ganda dapat dilihat ketika Ratri memiliki tanggung jawab dan peran sebagai *gowok*.

Dengan demikian film *Gowok* tidak hanya mereproduksi mitos patriarki, tetapi juga menghadirkan wacana kritis yang dapat dipahami melalui bahasa serta perilaku. Dimana terdapat perjuangan perempuan dalam melawan peraturan budaya yang ada, sehingga dapat memperoleh hak, martabat, dan kesetaraan. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa film *Gowok* berfungsi sebagai media komunikasi massa yang merepresentasikan realitas ketimpangan gender sekaligus menjadi ruang untuk mengkritisi budaya patriarki. Melalui karakter Ratri, film ini menyampaikan pesan ideologi bahwa kesetaraan gender merupakan proses negosiasi kompleks terutama bagi perempuan yang hidup dalam budaya tradisional serta menekankan pentingnya kesadaran dan perubahan sosial dalam mewujudkan keadilan gender

5.2 Saran

Bagi pembuat film, diharapkan lebih memperhatikan representasi perempuan agar tidak hanya diposisikan sebagai objek cerita tetapi juga sebagai subjek yang memiliki suara dan peran aktif. Film dengan latar budaya tradisional seperti *Gowok* perlu menghadirkan sudut pandang yang lebih modern terkait relasi gender sehingga mampu mendorong kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender. Dalam hal ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi sosial.

Selain itu peneliti selanjutnya, juga dapat menggunakan teori lain sebagai pembandingan agar analisis representasi kesetaraan gender menjadi lebih beragam. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan mengkaji film yang memiliki tema serupa untuk melihat pola representasi perempuan dalam media secara lebih luas.

Peneliti lanjutan juga diharapkan dapat melibatkan perspektif penonton untuk mengetahui pemaknaan audiens terhadap representasi kesetaraan gender dalam film *Gowok*. Penelitian juga dapat diarahkan pada kajian dampak film terhadap pemahaman gender di masyarakat.